

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan membahas dan menghubungkan antara kajian pustaka dengan temuan yang ada di lapangan. Terkadang apa yang ada di dalam kajian pustaka dengan kenyataan yang ada di lapangan tidak sama dengan kenyataan, atau sebaliknya. Keadaan inilah yang perlu dibahas lagi, sehingga perlu penjelasan lebih lanjut antara kajian pustaka yang ada dengan dibuktikan dari kenyataan yang ada. Maka dalam bab ini akan dibahas satu persatu fokus penelitian yang ada.

#### **1. Strategi Guru dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik melalui *Uswah* (Keteladanan)**

Didalam penelitian ini peneliti membahas tentang strategi guru dalam membina akhlakul karimah peserta didik melalui *uswah* (keteladanan). *Uswah* (keteladanan) diterapkan karena sifat anak yang suka meniru terhadap orang-orang yang dikaguminya maka dalam penyampaian materi langsung diberikan contoh-contoh sifat yang terpuji yang dimiliki oleh tokoh-tokoh yang menjadi panutan, dan selalu memberikan contoh-contoh secara langsung kepada peserta didik misalnya berbicara, berbagai gerakan badan, bahasa, berpakaian dan perilaku sehari-hari, dengan demikian peserta didik akan dengan sendirinya meniru sikap dan tindakan dari guru tersebut.

Ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Tamyiz Burhanudin dalam bukunya *Akhlak Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy 'ari* bahwa Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan

sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberi contoh-contoh kongkrit pada siswa.<sup>1</sup>

Dan juga menurut Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya *Fikih Pendidikan* bahwa *Uswah* (Keteladanan) merupakan metode yang paling unggul dan paling jitu dibandingkan metode-metode lainnya. Melalui metode ini para orangtua, pendidik atau da'i memberi contoh atau teladan terhadap anak/peserta didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya.<sup>2</sup>

Serta menurut Armai Arief dalam bukunya *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* bahwa seorang guru hendaklah memiliki sifat yang terpuji, pandai membimbing anak-anak, taat beragama, cerdas dan mengerti bahwa memberikan contoh pada mereka akan mempengaruhi pembawaan dan tabiatnya.<sup>3</sup>

Sebagai strategi guru agar peserta didik berakhlakul karimah diantaranya dengan memberikan teladan datang tepat waktu guna meningkatkan sikap disiplin pada peserta didik.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya *Fikih Pendidikan* bahwa datang tepat waktu merupakan salah contoh utama yang diberikan guru dalam membina akhlak siswa agar siswa melihat bahwa waktu itu sangat berharga dalam mencapai kesuksesan. Datang tepat waktu mencerminkan seseorang yang disiplin tinggi.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy 'ari...*, hal. 55

<sup>2</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal. 19

<sup>3</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, hal 119

<sup>4</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal. 19

Disamping itu guru juga harus memperlihatkan sikap lemah lembut dan penyayang, hal ini dapat terlihat dari bentuk keteladanan yang diberikan oleh guru diantaranya dengan mengucapkan salam dan berjabat tangan. Sehingga peserta didik mempunyai sikap *tawadlu* (rendah hati), dan menghormati guru.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Munardji dalam bukunya *Ilmu Pendidikan* bahwa salah satu kode etik yang harus dimiliki guru ialah guru harus bersikap penyantun dan penyayang.<sup>5</sup>

Dan juga menurut Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya *Fikih Pendidikan* bahwa Guru juga menganjurkan pada siswa, ketika bertemu dengan seseorang baik itu guru maupun orang lain semestinya mengucapkan salam atau bertegur sapa ketika bertemu.<sup>6</sup>

Untuk mengoptimalkan pembinaan akhlakul karimah peserta didik maka guru harus terlibat dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh peserta didik terutama kegiatan yang berbau keagamaan. Hal ini guna memberikan pemahaman pada peserta didik bahwa guru adalah sebenarnya panutan yang baik dan berakhlakul karimah yang patut untuk dicontoh dan diteladani.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* bahwa guru adalah orang

---

<sup>5</sup> Munardji, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 69

<sup>6</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal. 19

yang mampu menjadi model atau sentral indentifikasi diri atau menjadi pusat anutan, teladan, dan konsultan bagi peserta didiknya.<sup>7</sup>

Dan yang dikemukakan oleh Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya *Fikih Pendidikan* bahwa Guru disamping bertugas mendampingi peserta didik dalam kegiatan keagamaan, juga harus ikut terlibat dalam setiap kegiatan keagamaan. Mengingat kedudukan guru ialah sebagai suri tauladan, maka guru haruslah senantiasa memberikan contoh yang baik.<sup>8</sup>

Jadi, hasil penggalan data yang dilakukan di MTs Darunnajah Tanggunggunung dalam strategi guru membina akhlakul karimah peserta didik melalui *uswah* (keteladanan) ini sesuai dengan teori dari beberapa ahli. Dengan diterapkannya *uswah* (keteladanan) ini diharapkan dapat membentuk pribadi peserta didik yang berakhlakul karimah.

## **2. Strategi Guru dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik melalui *Ta'widiyah* (Pembiasaan)**

Didalam penelitian ini peneliti membahas tentang strategi guru dalam membina akhlakul karimah peserta didik melalui *ta'widiyah* (pembiasaan). Karena membutuhkan waktu lama dalam membina akhlakul karimah dan untuk menghindari kejenuhan pada peserta didik yang hanya diberi materi dalam pembelajaran maka dilakukan kegiatan pembiasaan terutama dalam membina akhlakul karimah agar peserta didik lama kelamaan terbiasa dan akhirnya pembiasaan tersebut mengakar pada diri peserta didik.

---

<sup>7</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 92

<sup>8</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal. 19

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dalam bukunya *Kamus Besar Bahasa Indonesia* bahwa Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaannya. Pembiasaan berintikan pengalaman sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan.<sup>9</sup>

Dan menurut Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, dalam bukunya *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa* bahwa Kebiasaan adalah mengulangi sesuatu yang sama berkali-kali dalam rentang waktu yang lama.<sup>10</sup>

*Ta'widiyah* (pembiasaan) dilakukan oleh guru terutama untuk membina dan memperbaiki akhlak peserta didik serta mengamalkan ajaran agamanya. Dengan pembiasaan ini peserta didik dapat membiasakan dirinya untuk senantiasa berpegang teguh pada akhlak, selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara terus mengulang-ulang kebiasaan tersebut yang kemudian akan menjadi kebiasaan.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Strategi Belajar Mengajar* bahwa Pembiasaan ini sangat penting dalam pendidikan agama islam, karena dengan pendidikan pembiasaan itulah diharapkan siswa senantiasa mengamalkan ajaran agamanya. Dengan

---

<sup>9</sup> Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hal. 398

<sup>10</sup> Muhammad Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa...*, hal. 347

pembiasaan ini siswa dibiasakan mengamalkan ajaran agama, baik secara individual maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Dan menurut Armai Arif dalam bukunya *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* bahwa Faktor terpenting dalam pembentukan kebiasaan adalah pengulangan, sebagai contoh seorang anak melihat sesuatu yang terjadi di hadapannya, maka ia akan meniru dan kemudian mengulang-ulang kebiasaan tersebut yang pada akhirnya akan menjadi kebiasaan.<sup>11</sup>

Dengan pembiasaan akan terbina berbagai akhlakul karimah pada peserta didik, tentunya hal ini sesuai dengan kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik. Pada intinya setiap kegiatan yang dibiasakan guru pada peserta didik terdapat nilai-nilai akhlak didalamnya. Seperti membaca do'a sebelum dan setelah pelajaran agar terbina sikap tawakal, mandiri, disiplin dan bertanggung jawab, membaca asmaul husna untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, berkomunikasi menggunakan bahasa jawa (*krama ingil*) guna membina akhlak sopan santun pada diri peserta didik, sholat dhuha dan dhuhur berjamaah guna semakin meningkatkan pribadi siswa yang religius dan berakhlak mulia, yaitu sabar, tawakal dan beriman.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya *Fikih Pendidikan* bahwa pendidik sendiri dalam membina akhlak peserta didik melalui *Ta'widiyah* (Pembiasaan) harus memberikan

---

<sup>11</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, hal 119

pengajaran dan kegiatan yang bisa menumbuhkan pembentukan pembiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik. Misalnya:<sup>12</sup>

- a. Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara, berbusana dan bergaul dengan baik disekolah maupun diluar sekolah.
- b. Membiasakan siswa dalam hal tolong menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.
- c. Membiasakan siswa bersikap ridha, optimis, percaya diri menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.
- d. membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rusak, selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermu'amalah yang baik.

Dan menurut M. Ngalim Purwanto dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* bahwa pendidikan agama melalui kebiasaan ini dapat dilakukan dalam berbagai materi, misalnya:<sup>13</sup>

- a. Akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti: berbicara sopan santun, berpakaian bersih.
- b. Ibadat, berupa pembiasaan shalat berjamaah di mushala sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, membaca "Basmallah" dan "Hamdallah" tatkala memulai dan menyudahi pelajaran.
- c. Keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta,

---

<sup>12</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal. 20

<sup>13</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis...*, hal. 185

memikirkan dan merenungkan ciptaan langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural ke alam supernatural.

- d. Sejarah, berupa pembiasaan agar anak membaca dan mendengarkan sejarah kehidupan Rasulullah SAW, para sahabat dan para pembesar dan mujahid Islam, agar anak-anak mempunyai semangat jihad, dan mengikuti perjuangan mereka.

Jadi, hasil penggalan data yang dilakukan di MTs Darunnajah Tanggunggunung dalam strategi guru membina akhlakul karimah peserta didik melalui *ta'widiyah* (pembiasaan) ini sesuai dengan teori dari beberapa ahli. Dengan diterapkannya *ta'widiyah* (pembiasaan) ini diharapkan akan terbentuk kebiasaan-kebiasaan baik pada peserta didik yang dapat menunjang pembinaan akhlakul karimah.

### **3. Strategi Guru dalam Membina Akhlakul Karimah Peserta Didik melalui *Mau'izah* (Nasehat)**

Didalam penelitian ini peneliti membahas tentang strategi guru dalam membina akhlakul karimah peserta didik melalui *mau'izah* (nasehat). Yang mana guru memberikan nasehat sebagai acuan untuk memudahkan dalam memberikan pengarahan dan menjelaskan akhlak yang baik dan tidak baik kepada peserta didik, memberikan sesuatu yang bermanfaat, mengajarkan hal-hal yang bermanfaat dan menghindarkan mereka dari hal-hal yang menyakitkan.

Hal ini sesuai dengan dikemukakan oleh Al-Hafiz Ibnu Hajar yang dikutip oleh Suryani dalam bukunya *Hadis Tarbawi* bahwa nasehat bagi kaum muslimin pada umumnya adalah menyayangi mereka, berusaha memberikan sesuatu yang bermanfaat, mengajarkan hal-hal yang bermanfaat bagi mereka, menghindarkan mereka dari sesuatu yang menyakitkan, mencintai mereka sebagaimana mencintai diri sendiri, dan membenci sesuatu yang mereka benci seperti halnya diri sendiri membenci sesuatu tersebut.<sup>14</sup>

Dan menurut E. Mulyasa dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional* bahwa Guru adalah seseorang penasehat bagi peserta didik bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasehat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.<sup>15</sup>

*Mau'izah* (nasehat) ini berguna untuk mengarahkan peserta didik ketika melakukan penyimpangan terhadap salah satu akhlakul karimah, namun dalam pelaksanaannya harus dilakukan secara berulang-ulang agar membekas pada diri peserta didik.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Suryani dalam bukunya *Hadis Tarbawi* bahwa Agar nasehat yang disampaikan kepada orang lain dapat menyentuh pendengar, maka hendaklah:<sup>16</sup>

- a. Yang memberi nasehat merasa terlibat dalam isi nasehat tersebut, dalam arti serius memberikan nasehat.

---

<sup>14</sup> Suryani, *Hadis Tarbawi*,...hal. 177

<sup>15</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*..., hal. 35

<sup>16</sup> Suryani, *Hadis Tarbawi*,...hal. 177-178

- b. Yang menasehati merasa prihatin terhadap nasib orang yang dinasehati.
- c. Yang menasehati hendaklah ikhlas, artinya lepas dari kepentingan pribadi secara inderawi.
- d. Memberikan nasehat dengan cara berulang-ulang.

Langkah selanjutnya adalah memberikan nasehat dengan pendekatan personal agar peserta didik mempunyai privasi kemudian agar peserta didik tertarik dan mendengarkan nasehat yang disampaikan maka juga diberikan nasehat berupa kisah-kisah yang berkaitan dengan akhlakul karimah.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya dalam bukunya *Fikih Pendidikan* bahwa Supaya nasehat ini dapat terlaksana dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal seperti Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasehat. Usahakan jangan dihadapan orang lain atau apalagi dihadapan orang banyak (kecuali ketika memberi ceramah/tausiyah). Kemudian Agar lebih menyentuh perasaan dan hati nuraninya, sertakan ayat-ayat Al-qur'an, hadis Rasulullah atau kisah para Nabi /Rasul, para sahabatnya atau orang-orang shalih.<sup>17</sup>

Jadi, hasil penggalan data yang dilakukan di MTs Darunnajah Tanggunggunung dalam strategi guru membina akhlakul karimah peserta didik melalui *mau'izah* (nasehat) ini sesuai dengan teori dari beberapa ahli. Dengan diterapkannya *mau'izah* (nasehat) ini diharapkan akhlakul karimah peserta didik menjadi meningkat dan lebih optimal karena mereka telah diberikan pembinaan yang sifatnya bisa dibilang secara langsung.

---

<sup>17</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal. 19